

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menurunkan sebuah kitab yang mulia, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesuksesan dunia yang sementara dan akhirat selamanya. Yakni al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, namun sayangnya tidak semua orang bisa memahami al-Qur'an. Walaupun orang Arab itu sendiri, yang hari-hari menggunakan bahasa Arab, apalagi orang non-Arab ('Ajam').

Bahkan sebagian para sahabat nabi, dan tabiin yang tergolong lebih dekat kepada masa nabi, masih ada yang keliru menangkap pesan Al-Qur'an. Misalnya ketika sahabat Rasulullah SAW memahami firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ يُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-An'am [6]:82)

Mereka bingung dan tidak mampu memahami maksud ayat tersebut. Kemudian mereka bertanya kepada Nabi, apa yang dimaksud dengan *adz-zulmu*. Kemudian Nabi menjelaskan, Bahwa yang dimaksud adalah al-syirk. Kasus lain misalnya, ketika turun firman Allah tentang masalah puasa:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنْ فَلَاجِرٍ

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.” (Q.S. al-Baqarah [2]:187)

Salah seorang sahabat Nabi, ‘Adi bin Hatim mengambil benang putih dan benang hitam dan melihatnya, tetapi ia tidak dapat membedakannya. Pagi harinya, ia mendatangi Nabi dan menanyakan kepadanya. Nabi menjelaskan, *al-khaith al-abyadh* maksudnya adalah siang, dan *al-khaith al-aswad* adalah malam. Kedua kasus di atas adalah bukti bahwa informasi-informasi yang datang dari langit itu perlu dipahami dan diterjemahkan kembali agar ditangkap pesan yang sebenarnya.¹

Perlu ditegaskan bahwa terjemahan al-Quran, juga penafsiran, bukanlah al-Qur’an. Terjemahan dan tafsir al-Qur’an merupakan produk kerja manusia. Ia hasil dari ijtihad yang kadang tidak luput dari kecenderungan dan preferensi pemahaman. Karena itu bisa dikoreksi dan bisa diubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman dan dinamika pemikiran keislaman pada suatu waktu.²

Untuk memahami dan menejemahkan ayat-ayat al-Qur’an, maka para ulama telah banyak menulis kitab-kitab tafsir, terutama di Indonesia telah bermunculan para mufassir, salah satunya Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy (1975w)., yang telah menulis kitab tafsir An-nur dan kitab tafsir al-Bayan. Kitab tafsir An-Nuur yang nama lainnya Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nuur merupakan kitab tafsir pertamanya. Kitab tafsir ini dengan berbahasa indonesia.³

¹Amroeni Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Depok: Kencana, 2017), Cet. ke-1, h.3

²Muhammad Zakariya, Nyoko Adi Kuswoyo, *Studi Terjemahan Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam al-Quram*, No.1 , Vol. 6, (Mei, 2021), h.46

³ *Ibid.*,h. 32

Selain kitab Tafsir al-Qur'anul Majid An-ur juga ada kitab tafsir berbahasa Indonesia yaitu kitab Tafsir al-Furqan yang ditulis oleh Ahmad Hasan (1958w), yang merupakan kitab tafsir yang termasuk kitab tafsir lebih awal dikarang , sebagaimana Ahmad Hasan menyatakan dalam kitab Tafsir al-Furqan ,ia mula-mula menerbitkan pada bulan Muharram 1347 H tepatnya Juli 1928 M, diselang-selangi beberapa kitab yang dianggap perlu oleh anggota-anggota organisasi PERSIS (Persatuan Islam).⁴

Kedua tokoh ini sama-sama aktif diorganisasi Islam , yaitu Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy di partai Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia) sedangkan Ahmad Hasan di organisasi PERSIS (Persatuan Islam). Maka dalam menerjemahkan ataupun menafsirkan ayat-ayat para mufasir akan cenderung mengikuti pemahaman organisasinya terutama ayat-ayat yang teologis khususnya ayat-ayat *Antropomorfisme* atau *tajassum* seperti *yad*, *a'yun*, *wajhun*, dan sebagainya.

Kata *Antropomorfisme* terambil dari bahasa Inggris *anthropomorphism* yang berasal dari bahasa Yunani *anthropos* (manusia) dan *morphe* (bentuk). Di dalam ajaran Islam, Antropomorfisme identik dengan “tasybih” atau “tajassum”, sebagaimana terlihat pada tulisan Harun Nasution ketika membahas tentang sifat-sifat jasmani bagi Allah yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadits⁵

⁴ A. Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, (Surabaya: Al Ikhwan, 1965), h. vi.

⁵Uqbatul Khoir Rambe, *Hadis Tematik Antropomorfisme*, Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam, (Januari-Desember, 2019), h. 2

Dalam memahami ayat-ayat *Antropomorfisme* ulama tafsir berbeda pendapat dalam menanggapi ayat tersebut diantaranya ada yang menggunakan *ta'thil* (menghilangkan dan menafikan sifat-sifat Allah atau mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah), *tamtsil* (mempersamakan atau menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluknya), *tahriif* (mengubah lafazh atau redaksi nama-nama dan sifat-sifat Allah atau mengubah maknanya, atau menyelewengkan dari makna yang sebenarnya), *takyiif* (menerangkan keadaan yang ada pada sifat-sifat Allah atau mempertanyakannya), dan ada juga tidak menggunakannya satupun.⁶

Sebagian kalangan salafi membahas sifat-sifat Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an sepakat mewajibkan pendekatan yang didakwa sebagai mazhab salaf memakai teks-teks tersebut mengikuti makna literalnya namun menyerahkan rincian kaifiatnya kepada Allah. Seperti tokoh Salafi india, Sidiq Hasan Khan, berkata, "Mazhab kami mazhab salaf, ialah menetapkan tanpa menyerupakan dan mensucikan tanpa membatalkan."⁷

Sedangkan kalangan Muktazilah menuduh orang-orang yang percaya pada sifat-sifat yang berdiri pada zat Allah sebagai sesat. Sedangkan

⁶Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Buku Pintar Ilmu Tauhid*, (Ambarawa: Media Tarbiyah, 2019), Cet. ke-1, h.60-63

⁷Umar Muhammad Noor, *Takwil dan Kritik Literalisme: Kaedah al-Ghazali dalam Menafsirkan Hadith-Hadith yang Mengandungi Antropomorfisme*, Sislamiyyat, isu khas(2022), h. 43-44

Ash'ariyyah yang menilai keliru Muktazilah yang tidak mengimani sifat-sifat yang berdiri pada zat Allah, dan sebagainya.⁸

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan.

Dan adapun batas masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab al-Qur'an Karim
2. Penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dan Analisis penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Klasifikasi ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab al-Qur'an Karim.
- b. Untuk mengetahui penafsiran dan menganalisis penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan.

⁸Khozinul Alim dkk, *Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme antara islam kultural dan islam transnasional*, h. 137

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan menambah wawasan tentang ayat-ayat *Antropomorfisme* yang ditafsirkan dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan.
- b. Semoga dapat bisa mendapatkan kontribusi baru yang positif bagi STAI Darul Qur'an Payakumbuh dan dapat memperkaya pengetahuan seputar khazanah Al Qur'an dalam dunia akademik serta pengembangan penelitian sejenisnya.
- c. Dapat menambah wawasan serta mengingatkan kembali kepada masyarakat Islam dan pembaca tentang tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat *Antropomorfisme* perspektif tafsir an-Nuur dan al-Furqan.

D. Definisi Operasional

Untuk mengatasi kesimpangsiuran dan salah pengertian dalam memahami judul yang dimaksud, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dari judul yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. *Antropomorfisme*

Antropomorfisme merupakan gabungan dua bahasa Yunani, dalam bahasa inggris dituliskan *Anthropomorfism*, *anthropos* (manusia) dan *morphe* (bentuk) . Sebuah istilah yang menyamakan

Tuhan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, ayat yang ada dalam Al Qur'an, sebagian jika dipahami dengan secara tekstual atau makna teks maka ada beberapa ayat yang mengandung *Antropomorfisme* istilah tersebut juga dikenal *tajsim*, *tasybih* yang memiliki makna penyerupaan Allah dengan makhluk ciptaannya.⁹ Namun pemahaman secara tekstual ini bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan, bahwa Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya.

2. Tafsir

Kata tafsir berasal bahasa Arab; *fassaara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al-Idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Imam al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah S.W.T menurut kadar kesanggupan manusia.¹⁰

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dianggap mirip dengan judul yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muh Ainul Yaqin berjudul "*Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam AlQuran Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An Nahdliyyah di Media Sosial*" Fakultas

⁹Muh Ainul Yaqin: *Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam AlQuran Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An Nahdliyyah di Media Sosial*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, 2023)

¹⁰Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, No. 1, Vol. 9, (Februari, 2019), h. 93

Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, yang didalam skripsi dibahas antara dua mufasir yaitu antara Salafi dan Asy'ariyah, sedangkan dalam karya ilmiah yang dibuat oleh penulis membahas tentang dua orang mufasir salaf yang memiliki organisasi yang berbeda.

2. Skripsi yang di tulis oleh Nur Aini Salsabila berjudul "*Penafsiran Ayat -Ayat Antropomorfisme dalam Tafsir Muktaẓilah*" Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang didalam skripsi dibahas Ayat -Ayat Antropomorfisme dalam Tafsir Muktaẓilah, sedangkan dalam karya ilmiah yang dibuat oleh penulis membahas tentang dua orang mufasir salaf yang memiliki organisasi yang berbeda.
3. Skripsi yang di tulis oleh Asriash berjudul "*Konsep Antropomorfisme dalam Kajian al-Quran , (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Syaikh Zamakhsyari Dan Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani),*" Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang didalam skripsi dibahas antara dua mufasir yaitu antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, sedangkan dalam karya ilmiah yang dibuat oleh penulis membahas tentang dua orang mufasir salaf yang memiliki organisasi yang berbeda.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka atau sering disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta menganalisis bahan penelitian. Dengan pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan perhitungan, dengan ilmiah yang medianya manusia melalui karyanya.¹¹

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu kitab tafsir an-Nuur dan kitab tafsir al-Furqan. Adapun data skunder adalah seperti jurnal, buku, dan artikel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer dan skunder untuk dipaparkan melalui metode analisa deskripsi. Dengan metode muqaron yang membandingkan dua kitab sumber serta menganalisa ayat-ayat *Antropomorfisme* yang ada didalamnya.

G. Kerangka Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kota Payakumbuh. Adapun bagian dari proposal skripsi ini penulis membaginya dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

¹¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Ambarawa: Syakir Media Press, 2021), Cet. ke-1, h.43

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memdahulukan latar belakang, dimana merupakan dasar penulisan skripsi ini. Kemudian menjelaskan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metodologi penelitian dan kerangka penelitian.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang menjelaskan ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam al-Qur'an, pandangan ulama dalam memahami ayat-ayat sifat Allah S.W.T, biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, biografi Ahmad Hasan, dan sekilas tentang kitab Tafsir An-Nuur dan Al-Furqan.

Bab ketiga, merupakan metodologi penelitian. Terdiri dari jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, yaitu hasil penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* Allah dalam Tafsir An-Nuur dan Al-Furqan dan analisis penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan. Bab kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Antropomorfisme Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian

Para ahli tafsir dan ahli di bidang ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa memang ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang jelas dan bagian yang samar. Realita tentang hal ini sebenarnya telah disinggung oleh Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran [3]: 7, sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

“Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat.”

Al-Qur'an telah mengindikasikan bahwa sebagian ayat-ayatnya ada yang termasuk ayat-ayat yang *muhkam* dan sebagian lainnya termasuk ayat-ayat yang *mutasyabihat*.¹²

Adapun pengertian *muhkam* dan *mutasyabih* banyak perbedaan pendapat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mana'ul Qaththan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qura'an* yaitu:

¹²Muhammad Adib, dkk, *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*, A-Misykah: Al-Misykah: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir, No. 1, Vol. 2, (2021), h. 65

- a. *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan *mutasyabih* hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
- b. *Muhkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu segi, sedangkan *mutasyabih* mengandung banyak segi.
- c. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan *mutasyabih* tidak demikian, ia memerlukan penjelasan dengan merujuk ayat-ayat lain.¹³

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat *muhkam* dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat nasikh, tentang halal, haram, *hudud*, kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk ayat *mutasyabih* mereka mencotohkan dengan ayat-ayat mansukh, dan asma' Allah dan sifatnya, antara lain: "*Ar-rahman itu bersemayam di atas Arsy.*" (Thaha: 5); "*Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya.*" (Al-Qashash: 88); "*Tangan Allah ada di atas tangan mereka.*" (Al-Fath: 10); "*Dan Dia-lah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya.*" (Al-An'am: 18); "*Dan datanglah Tuhanmu.*" (Al-Fajr: 22); "*Dan Allah memarahi mereka.*" (Al-Fath:6); "*Allah ridha terhadap mereka.*" (Al-Bayyinah: 8); "*Maka ikutilah Aku, niscaya Allah akan mencintaimu.*" (Ali-Imran: 31). Dan masih banyak lagi ayat lainnya. Termasuk di dalam beberapa surat yang

¹³Mana'ul Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qura'an*, Penerjemah. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama, 2015), Cet. ke-12, h. 266

dimulai dengan huruf-huruf hijaiyyah dan hakekat Hari Kemudian serta pengetahuan tentang Hari Kiamat (*ilmu as-sa'ah*).

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang definisi *muhkam* dan *mutasyabih* dalam maknanya, perbedaan pendapat juga terdapat dalam masalah ayat-ayat *mutasyabih*. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah waqaf (berhenti) dalam ayat, “*Wama ya'lamu ta'wilahu illallah, war-rasikhuna fil 'ilmi yaquluna amanna bihi.*” Apakah kedudukan lafazh ini sebagai huruf *isti'naf* (permulaan) dan *waqaf* dilakukan pada lafazh “*Wama ya'lamu ta'wilahu illallah, “ataukah ia ma'thuf?*” Sedang lafazh “*Wa yaquluna*” menjadi *hal* dan *waqaf*-nya pada lafazh “*War-rasikhuna fil 'ilmi.*”

Pendapat pertama, mengatakan “*isti'naf.*” Pendapat ini didukung oleh sejumlah tokoh seperti Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi'in dan lainnya. Mereka beralasan, antara lain dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadraknya, bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca: “*Wama ya'lamu ta'wilahu illa Allah, war-rasikhuna fil 'ilmi yaquluna amanna bihi.*”¹⁴

Juga dengan qira'at Ibnu Mas'ud, “*Wa inna ta'wilahu 'indallahi wa ar-rasikhuna fi al-'ilmi yaquluna amanna bihi,*” dan dengan ayat itu sendiri yang menyatakan celaan terhadap orang-orang yang mengikuti hal-hal yang *mutasyabih* dan menyifatnya sebagai orang-orang yang hatinya “*condong kepada kesesatan dan berusaha menimbulkan fitnah.*”

¹⁴ *Ibid.*, h. 267

Dari Aisyah, iaberkata; Rasulullah membaca ayat ini “*Huwalladzi anzala ‘alika al-kitab*” sampai dengan; “*ulul albab.*” Kemudian beliau bersabda, “*Apabila kamu melihat orang yang suka menyikuti ayat-ayat mutasyabihat, maka itulah mereka yang disinyalir Allah, waspadalah terhadap mereka.*”

Pendapat kedua, menyatakan bahwa “*wawu*” sebagai huruf ‘*athaf*. Ini dipilih oleh segolongan ulama lain yang dipelopori oleh Mujahid. Diriwayatkan dari Mujahid, katanya, “*Saya telah membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas mulai dari al-Fatihah sampai tamat, saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirnya.*”

Pendapat ini dipilih juga oleh An-Nawawi, dalam Syarah Muslimnya ia menegaskan, ini pendapat yang paling shahih, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.¹⁵

Dengan merujuk kepada makna *takwil*, maka akan jelas bahwa antara kedua pendapat di atas tidak terdapat pertentangan, karena lafazh “*takwil*” digunakan untuk menunjukkan tiga makna, yaitu:

- a. Memalingkan sebuah lafazh dari makna yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada suatu dalil yang menghendaknya. Inilah pengertian *takwil* yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama mutaakhirin.

¹⁵ *Ibid.*, h. 268

- b. *Takwil* dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafazh-lafazh agar maknanya dipahami.
- c. *Takwil* dengan pembicaraan tentang suptansi (hakikat) suatu lafazh. Maka *takwil* tentang zat dan sifat-sifat Allah ialah tentang hakekat zat-Nya itu sendiri yang kudus dan hakikat sifat-sifat-Nya. Dan *takwil* tentang Hari Kemudian yang diberitakan Allah adalah substansi yang pada Hari Kemudian itu sendiri. Dengan makna inilah diartikan ucapan Aisyah; “Rasulullah mengucapkan di dalam ruku’ dan sujudnya, ‘*Subhanaka Allahumma rabbana wa bi hamdika Allahummaghfirli.*” Bacaan ini sebagai *takwil* beliau terhadap al-Qur’an, yakni firman Allah, “*Fa sabbih bi hamdi rabbika wastaghfirhu, innahu kana tawwaba.*” (*An-Nashr: 3*)¹⁶

Golongan yang berpendapat bahwa *waqaf* dilakukan pada lafazh “*Wama ya’lamu ta’wilahu illallah,*” dan menjadikan “*War-rasikhuna fil ‘ilmi,*” sebagai *isti’naf* (permulaan kalimat) mengatakan, “*ta’wil*” dalam ayat ini ialah *ta’wil* dengan pengertian ketiga, yakni hakekat yang dimaksud dari sesuatu perkataan. Karena itu hakikat zat Allah, esensi-Nya, maka nama dan sifat-Nya serta hakikat Hari Kemudian, semua itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah sendiri.

¹⁶*Ibid.*, h. 269, dikutip dari Mutaftaq Alaih

Sebaliknya, golongan yang mengatakan waqaf pada lafazh “*War-rasikhuna fil ‘ilmi*,”¹⁷ dengan menjadikan “wawu” sebagai huruf *athaf*, bukan *isti’naf*, memaknai kata *takwil* tersebut dengan makna kedua, yaitu tafsir, sebagaimana dikemukakan Mujahid, seorang ahli tafsir terkemuka. Mengenai Mujahid ini Ats-Tsauri berkata, “Jika dikatakan, ia mengetahui yang *mutasyabih*, maka maksudnya ialah bahwa ia mengetahui tafsirnya.” Dengan pembahasan ini maka jelaslah bahwa pada hakekatnya tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut. Dan masalahnya ini hanya berkisar pada perbedaan arti *takwil*.

Dalam al-Qur’an terdapat lafazh-lafazh *mutasyabih* yang maknanya serupa dengan makna yang kita ketahui di dunia, akan tetapi hakekatnya jauh beda. Misalnya *asma’* Allah dan sifat-Nya, meskipun serupa dengan nama-nama hamba dan sifat-sifatnya dalam hal lafazh dan makna kulli (universal)-nya, tetapi hakekat Khalik dan sifat-sifat-Nya itu sama sekali tidak sama dengan hakekat mahluk dan sifat-sifatnya.¹⁸ Maka dalam penelitian ini lah penulis mencoba meneliti pemahaman *asma’* Allah dan sifat-Nya yang disebut juga dengan ayat-ayat *Antropomorfisme* pada kitab tafsir.

Yang mana kata “*Antropomorfisme*” terambil dari bahasa Inggris “*Anthropomorphism*” yang berasal dari bahasa Yunani “*anthropos*”

¹⁷*Ibid.*, dikutip dari HR. Bukhari dan Muslim

¹⁸*Ibid.*

(manusia) dan “*morphe*” (bentuk). Dari sini lahir beberapa definisi, di antaranya :

- a. Gambaran tentang Tuhan, dewa/dewi, atau kekuatan-kekuatan alam sebagai memiliki bentuk dan ciri-ciri manusiawi. Memberikan sifat-sifat manusia kepada Ilahi. Allah ataupun para dewata dipahami dalam bentuk manusia.
- b. Keyakinan bahwa Tuhan, atau dewa/dewi, memiliki ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri manusia. Misalnya, kesadaran, kehendak, dan emosi. Suatu bentuk ekstrem dari *antropomorfisme* mempertahankan bahwa Tuhan atau dewa/dewi ada dalam bentuk manusia tetapi lebih sempurna dan lebih berkuasa.
- c. Memindahkan bentuk dan ciri-ciri manusia kepada kekuatan-kekuatan luar alam dan mempertalikannya dengan makhluk-makhluk mistik (para dewa, roh-roh, dst).
- d. Mempresentasikan Tuhan, dewa-dewa, atau kekuatan alam seakan memiliki bentuk atau atribut-atribut manusiawi.
- e. Dalam filsafat istilah ini merupakan aliran yang menerapkan sifat-sifat manusia pada sesuatu selain manusia, misalnya pada alam. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan Tuhan dengan kata-kata atau istilah-istilah manusiawi.

Di dalam ajaran Islam, *antropomorfisme*, diidentikkan dengan “*tasybîh*” atau “*tajassum*”, sebagaimana yang terlihat pada tulisan Harun

Nasution ketika membahas tentang sifat-sifat jasmani bagi Allah yang tertera di dalam al-Qur'an dan Hadis. *Tasybîh* berarti menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam pengertian teologis, *tasybîh* berarti penyerupaan Allah dengan manusia dalam bentuk dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan *tajassum* berarti penggambaran kebertubuhan Allah seperti yang terdapat pada manusia. Pada substansinya, *tajassum* dalam teologi Islam semakna dengan *tasybîh*, yaitu menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Sebab, pada *tajassum* ditemukan adanya keyakinan bahwa Tuhan memiliki jasad atau anggota tubuh sebagaimana manusia. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh al-Syahrastani sebagai berikut, "Demikianlah! sesungguhnya menyerupakan Tuhan dengan makhluk adalah menjadikannya setara di dalam bentuk dan keadaannya, demikian pula bahwa makhluk memiliki *jism* (tubuh), maka Tuhan juga memiliki *jism* dan memiliki sifat *jismiyah*. Karena makhluk membutuhkan ruang untuk *jism*-nya maka kelompok *Musyabbihah* pun menetapkan *jism* bagi Allah dengan ukuran tertentu dan juga memberikan batasan tempatnya. Kedua istilah ini dalam satu standar (makna) dan menetapkan keduanya dalam makna yang identik".¹⁹

Jika *Antropomorfisme* dipahami sebagai *tasybîh* dalam definisi di atas, maka seluruh mainstream aliran teologi Islam yang tergolong ke dalam Ahli Sunnah, tentu akan menolaknya. Sebab hal itu akan bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri.

¹⁹Uqbatul Khoir Rambe, *Hadis Tematik Antropomorfisme*, Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam, (Januari-Desember, 2019), h. 3

Penggambaran dan tindakan mempersamakan Tuhan dengan manusia, baik pada zat maupun pada sifat-Nya merupakan kemusyrikan. Di dalam al-Qur'an dengan tegas dikatakan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang sama dengan Allah.

2. Pandangan Ulama

Pandangan Ulama Dalam Memahami Ayat-Ayat Sifat Allah S.W.T sebagai berikut:

Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, guru Imam al-Bukhari berkata, "Siapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kafirlah dia. Siapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan Rasul-Nya untuknya, kafirlah dia. Sifat yang Allah sebutkan untuk diri-Nya atau yang disebutkan Rasul untuk-Nya tidak mengandung kemiripan atau kesamaan."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai yang Allah maksudkan. Dan ku beriman kepada Rasulullah dan apa yang datang dari Rasulullah sesuai yang Rasulullah maksudkan."²⁰

Ath-Thahawi menyatakan dalam Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah, bahwasannya, "Dan barangsiapa yang menyifati Allah dengan suatu makna-makna (sifat-sifat) manusia, maka ia telah kafir.

Barang siapa yang melihat ini dengan seksama, dia pasti dapat mengambil

²⁰ Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Penerjemah. Umar Mujaahid, (Solo: Fatiha, 2017), Cet. ke-2, h. 56, dikutip dari Syaikh Ahmad Amin Asy-Syanqithi, *Risalatul Manhaj wa Dirasat li Ayatil Asma'i wash Shifat*.

pelajaran dan terhalang dari (kebatilan) seperti perkataan orang-orang kafir, dan dia pasti mengetahui bahwasanya Allah dengan segala sifat-Nya bukan seperti Manusia.”²¹

Syaikhul Islam Ibnu Thaimiyyah mengatakan dalam Syarah Aqidah Wasithiyah, “Ahlus Sunnah wal Jama’ah beriman kepada asma’ dan sifat Allah dengan iman yang bersih dari empat perkara ini: *tahrif*, *ta’twil*, *takyif* dan *tamtsil*.”²²

a. *Tahrif*

Tahrif berarti merubah, bisa dari segi lafazh, bisa dari segi makna. Biasanya yang pertama tidak terjadi, walaupun terjadi maka ia terjadi dari orang bodoh, karena *tahrif* dari segi lafazh berarti merubah bentuk, misalnya tidak ada yang membaca alhamdulillah rabbil ‘alamin dengan dal dibaca fathah, kecuali jika dia tidak tahu. Ini yang umum, yang sering dilakukan oleh banyak kalangan adalah *tahrif* dari segi makna.

Merubah makna oleh para pelakunya mereka sebut sebagai takwil, mereka sendiri menamakan diri mereka ahli takwil. Mereka melakukan hal itu agar ucapannya diterima oleh khalayak, karena *takwil* tidak dibenci dan dijauhi oleh jiwa, akan tetapi hakikat *takwil* yang mereka lakukan adalah *tahrif*

²¹Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*, Penerjemah. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2016), Cet. ke-2, h. 9

²²Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, Penerjemah. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2016), Cet. ke-VIII, h. 119

(penyelewengan makna). Hal itu karena *takwil* mereka tidak didukung dalil yang shahih. Hanya saja mereka tidak berani mengatakan *tahrif*, sebab jika mereka melakukan itu niscaya mereka sendiri yang mengiklankan bahwa ucapan mereka tidak layak diterima. Berdasarkan al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 46; "*Mereka mengubah (menyelewengkan) perkataan dari tempat-tempatnya.*" Mengungkapkan dengan bahasa al-Qur'an adalah lebih baik daripada selainnya karena lebih fokus kepada makna yang dimaksud.²³

b. *Ta'thil*

Ta'thil maknanya meninggalkan dan membiarkan, sebagaimana Firman Allah Ta'ala, "*Dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan.*" (Q.S: Al-Hajj:45). Yang dimaksud dengan *ta'thil* di sini adalah mengingkari Asma' dan Sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, baik semuanya atau sebagian, baik dengan *tahrif* atau pengingkaran, semua itu *ta'thil*. Lalu apa perbedaan antara *ta'thil* dan *tahrif*? Kami jawab, *tahrif* itu pada teks dalil sedangkan *ta'thil* itu pada kandungan teks dalil, misalnya, jika ada yang bilang yang dimaksud oleh Firman Allah, "*Tetapi kedua Tangan Allah terbuka.*" (Q.S. al-Ma'idah: 64), adalah kedua kekuatannya, maka ini *tahrif* (penyimpangan dalil) dan *ta'thil* (mengingkari)

²³ *Ibid.*, h.120

makna yang benar, karena yang dimaksud dengan ‘tangan’ adalah arti yang sebenarnya. Dia telah men- *ta’thil* makna yang sebenar dan menghadirkan makna yang justru salah.²⁴

c. *Takyif*

Takyif adalah menyebutkan cara dan bentuk sifat. Anda berkata, *kayfa-yukayfu-takyif*, yakni menyebut cara dan bentuk sifat. *Takyif* biasa ditanyakan dengan *kayfa* (bagaimana). Jika kamu misalnya berkata, “Bagaimana Zaid datang?,” lalu jawabannya adalah, “Dengan berkendara,” maka dia telah menyebutkan cara kedatangannya. Sebagaimana Imam Malik pernah ditanya tentang Firman Allah Ta’ala, “Allah yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy.”(Q.S. Thaha: 5), “Bagaimana Allah bersemayam?”.

Imam Malik menundukan kepalanya sampai ia berkeringat, kemudian dia mengangkat kepalanya dan menjawab, “Bersemayam bukanlah sesuatu yang tidak diketahui.” Yakni dari segi makna ia diketahui, karena bahasanya adalah bahasa Arab, bahasa kita. Di semua tempat yang terdapat padanya kata *istawa* yang diikuti dengan ‘*ala*’ berarti bersemayam. Imam Malik menjawab, “*Istawa* bukanlah sesuatu yang tidak diketahui, tetapi cara dan bentuknya adalah di luar jangkauan akal.” Karena akal tidak akan mengetahui

²⁴ *Ibid.*, h. 125

cara dan bentuknya. Jika tidak ada dalil naqli dan aqli menetapkan cara dan bentuk (dari suatu sifat) maka menahan diri adalah wajib. “Beriman kepadanya adalah wajib.” Karena Allah menyampaikan hal itu tentang diri-Nya, maka membenarkannya adalah wajib. “Bertanya tentanya adalah bid’ah.” Yakni bertanya tentang cara dan bentuknya adalah bid’ah, karena orang-orang yang lebih bersungguh-sungguh dalam masalah ilmu daripada kita yakni para sahabat tidak bertanya tentangnya ketika Allah menurunkan, “*Dia bersemayam di atas Arasy.*”(Q.S. al-A’raf: 54).²⁵

d. *Tamtsil*

Tamtsil (membuat misal) adalah menyebutkan apa yang semisal bagi sesuatu. Antara *tamtsil* dengan *takyif* terdapat korelasi keumuman dan kekhususan yang mutlak, karena setiap pelaku *tamtsil* adalah pelaku *takyif* dan tidak semua pelaku *takyif* adalah pelaku *tamtsil* karena *takyif* adalah menyebutkan cara dan bentuk tanpa disertai dengan memisalkan dengan sesuatu. Seperti misalnya anda berkata, “Aku memiliki pena yang bentuknya yang begini dan begini.” Jika kamu menyebutkan benda lain yang semisal dengannya, maka itu adalah *tamtsil* seperti jika Anda berkata, “Aku

²⁵ *Ibid.*, h. 133

memiliki pena seperti pena ini.” Karena kamu menyebutkan sesuatu yang menyamai yang lain dan aku mengetahui pena ini dengan menyebutkan persamaannya.²⁶

Ahlus Sunnah wal Jama’ah menetapkan sifat-sifat bagi Allah tanpa *tamtsil*. Mereka berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki sifat hayat (hidup), tetapi tidak seperti kehidupan kita. Dia memiliki sifat ilmu, tetapi tidak seperti ilmu kita. Dia memiliki sifat bashar (melihat), tetapi tidak seperti penglihatan kita. Dia memiliki wajah, tetapi tidak seperti wajahnya kita. Dia memiliki tangan, tetapi tidak seperti tangan kita,... dan begitulah seluruh sifat-sifat Allah.” Ahlus Sunnah wal Jama’ah berkata, “Sesungguhnya Allah sama sekali tidak semisal dengan mahluk-Nya dalam sifat-sifat yang Dia sandarkan pada diri-Nya.”²⁷

Dalam hal ini Ahlus Sunnah wal Jama’ah memiliki dalil-dalil naqli dan aqli. Diantara dalil naqli adalah, Firman Allah Ta’ala, “*Tidak sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*” (Q.S. Asy-Syura: 11) Begitu pula Firman-Nya, “*Dan tidak ada seseorang pun yang setara dengan Dia.*” (Q.S. al-Ikhlâs:4). Sedangkan dalil aqli adalah Allah menurunkan Firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan*

²⁶ *Ibid.*, h. 135

²⁷ *Ibid.*, h. 135

mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(Q.S. al-Mujadilah: 1)

Aisyah berkata, “Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Aku berada di kamar, sebagian dari ucapannya tidak aku ketahui. Allah mendengarnya sementara Dia bersemayam di atas Arsy-Nya padahal antara Dia dengan perempuan tersebut terbentang jarak yang jauhnya hanya diketahui oleh Allah. Maka tidak mungkin seseorang berkata, Allah memiliki pendengaran seperti pendengaran kita.”²⁸

Ibnu Qutaibah rahimahullah menjelaskan, “Apabila ditanyakan kepada kami, ‘Apa makna jari di sini menurutmu?’. Maka kami katakana, ‘Jari di sini seperti sabdanya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits yang lain: ‘Allah membawa bumi di atas satu jari’, dan demikian juga dengan ‘dua jari’. Tidak boleh memaknai jari di sini sebagai nikmat, seperti firman-Nya ta’ala, *‘Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya’* (QS. Az-Zumar : 67). Maka, tidak boleh mengartikan jari dengan

²⁸*Ibid.*, h. 138

nikmat. (Meski demikian), kami tidak mengatakan jari (Allah) seperti jari-jari kita, tangan (Allah) seperti tangan-tangan kita, genggaman (Allah) seperti genggaman-genggaman kita, karena segala sesuatu yang berasal dari-Nya ‘Azza Wa Jalla – tidak menyerupai kita sedikitpun.”²⁹

Mana’ul Qaththan mengatakan dalam bukunya - Pembahasan Ilmu Al-Qura’an, “Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama’ah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Ta’ala terhadap diri-Nya dari hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya itu atau yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW, yaitu apa yang dinashkannya.”³⁰

3. Hikmah

Adapun hikmah adanya ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur’an sebagai mana dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat *mutasyabih* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
- b. Sekiranya seluruh al-Qur’an muhkam tentunya hanya ada satu mazhab. Sebab itu, kejelasannya akan membatalkan semua mazhab diluarnya. Adapun jika yang demikian, tidak dapat diterima semua dan tidak memanfaatkannya. Selanjutnya, pengikut semua mazhab akan

²⁹ Uqbatul Khoir Rambe, *op.cit*, h. 12, dikutip dari Tawil Mukhtalafil-Hadiits, h. 245

³⁰ Mana’ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qura’an*, Penerjemah. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), Cet. ke-2, h. 49

memperhatikan dan merenungkannya, sekiranya mereka terus menggali, maka ayat-ayat *muhkam* menjadi penafsirnya.

- c. Jika al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyabih*, maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan *tarjih* antara satu dengan yang lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu seperti ilmu bahasa, ilmu gramatika, '*ilm al-ma'ani*', '*ilm al-bayan*', dan *ushul al-fiqh*. Sekiranya hal itu tidak demikian, sudah barang tentu ilmu-ilmu tersebut tidak muncul.
- d. Al-Qur'an berisi dakwah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak. Jika mereka mendengar pertama kalinya tentang suatu wujud tanpa berwujud fisik dan berbentuk, mereka menyangka hal itu tidak benar, dan akhirnya mereka terjerumus ke dalam *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah). Karena itu, sebaiknya kepada mereka disampaikan lafal-lafal yang menunjukkan pengertian-pengertian yang sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Ketika itu bercampur antara kebenaran empirik dan hakikat. Bagian pertama adalah ayat-ayat *mutasyabihat* yang dengannya mereka diajak bicara pada tahap permulaan. Pada akhirnya, bagian kedua berupa ayat-ayat *muhkam* menyingkapkan hakikat sebenarnya.³¹
- e. Ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan rahmat bagi manusia yang lemah yang tidak mampu mengetahui segala sesuatu. Ketika Tuhan

³¹ Amroeni Drajat, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), Cet. ke-1, h. 100-101, dikutip dari Al-Suyuthi, *Al-Itqanfi Ulum al-Qur'an*, jilid II, h.13

menampakkan diri pada bukit, bukit itu hancur luluh dan Nabi Musa jatuh pingsan. Bagaimana pula sekiranya Tuhan menampakan Dzat dan hakikat sifat-sifat-Nya kepada manusia? Karena itu, Tuhan menyembunyikan pengetahuan tentang Hari Kiamat bagi manusia sebagai rahmat agar mereka tidak bermalas-malas membuat persiapan menghadapinya.

- f. Keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia, apakah mereka percaya atau tidak tentang hal ghaib berdasarkan berita yang disampaikan oleh orang yang benar. Orang-orang yang mendapat hidayah akan meyakinkannya, sekalipun mereka tidak mengetahui perinciannya. Adapun orang-orang yang sesat akan mengingkarinya.
- g. Ayat-ayat ini menjadi dalil atas kelemahan dan kebodohan manusia. Bagaimanapun besar kesiapan dan banyak ilmunya, namun Tuhan sendirilah yang mengetahui segalanya.
- h. Ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an menguatkan kemukjizatannya. Sebab, setiap yang di dalamnya terkandung pengertian yang tersembunyi yang membawa kepada *tasybuh* (kesamaran) memiliki andil yang besar dalam ketinggian gaya sastra (*balaghah*) dan sampai ke tingkat yang paling tinggi dan *bayan*.
- i. Keberadaan *mutasyabihat* memudahkan orang menghafal dan memelihara al-Qur'an. Sebab setiap kalimat yang mengandung banyak penafsiran yang mengakibatkan kepada ketidakjelasan akan menunjuk

banyak makna yang lebih dari pengertian yang dipahami dari kalimat asal. Sekiranya makna-makna sekunder yang banyak ini diungkap dengan lafazh-lafazh secara langsung niscata al-Qur'an menjadi berjilid-jilid besar. Hal ini tentunya menyulitkan untuk menghafal dan memeliharanya.

- j. Terkandungnya ayat-ayat *mutasybihat* dan *muhkamat* dalam al-Qur'an memaksa orang menggunakan argumen-argumen akal. Dengan demikian, ia bebas dari kegelapan *taqlid*. Hal ini merupakan indikasi atas kedudukan akal dan keabsahan dalam memaksimalkannya. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya *muhkam*, niscaya tidak memerlukan argumen-argumen akal sehingga eksistensi akal akan terabaikan.³²
- k. Memperlihatkan keagungan dan kebenaran al-Qur'an. Ketika orang-orang Arab berbangga-bangga dengan *balaghah* dan *bayan*, *ijaz* dan *ithnab*, *majaz* dan *kinayah*, maka demikian juga al-Qur'an ia datang dengan gaya bahasa yang sama bahkan jauh lebih tinggi dari bahasa yang mereka banggakan.³³

³²*Ibid.*, h. 101-102, dikutip dari Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Jilid II, h. 282-285

³³Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta, 2022), Cet. ke-1, h. 76, dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, t.th.) hlm. 427 tafsir QS. ali Imran:7

B. Sekilas Tentang Kitab Tafsir An-Nuur

1. Biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy³⁴

Beliau adalah seorang ulama Indonesia yang ahli dibidang ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Berikut ini adalah perjalanan hidup beliau:

a. Kelahiran dan Nasab Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Beliau lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Anak dari seorang ulama terkenal dikampungnya dan memiliki pesantren yang bernama Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud yang memiliki istri bernama Teungku Amrah binti Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh saat itu.

Menurut silsilah, Hasbi ash-Shidieqy adalah keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq (13H), khalifah pertama. Ia sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya.

b. Pendidikan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Beliau mulai menuntut ilmu di pondok pesantren milik ayahnya, kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. ke-2, h. xvii

dayah dari satu kota ke kota lainnya. Ia belajar bahasa Arab kepada Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab.

Dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad di Surabaya pada tahun 1926, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Disinilah ia melanjutkan pendidikan kepelajaran takhasus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa, pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun.

Pada Tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan menkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Pada Tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. Kedalaman pengetahuannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (*honoris causa*) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga.

c. Organisasi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Setelah menyelesaikan pendidikan ia kembali ke Aceh langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah. Pada zaman demokrasi liberal ia terlibat secara aktif mewakili Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslim Indonesia).

d. Karya Tulis Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Diantara karya-karyanya adalah:

1) Tafsir dan Ilmu al-Qur'an:

- a) *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*
- b) *Ilmu-ilmu al-Qur'an*
- c) *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsi*
- d) *Tafsir al-Bayan*

2) Hadis:

- a) *Mutiara Hadis (Jilid I-VIII)*
- b) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*
- c) *Pokok-pokok Ilmu Dinayah Hadis (I-II)*
- d) *Koleksi Hadis-hadis Hukum (I-IX)*

3) Fiqh:

- a) *Hukum-hukum Fiqh Islam*
- b) *Pengantar Ilmu Fiqh*
- c) *Pengantar Hukum Islam*
- d) *Pengantar Fiqh Muamalah*

- e) *Fiqh Mawaris*
- f) *Pedoman Shalat*
- g) *Pedoman Zakat*
- h) *Pedoman Puasa*
- i) *Pedoman Haji*
- j) *Peradilan dan Hukum Acara Islam*
- k) *Interaksi Fiqh Islam dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)*
- l) *Kuliah Ibadah*
- m) *Pidana Mati dalam Syariat Islam*
- 4) Umum:
 - a). *Al-Islam (Jilid I-II)*

2. Kitab Tafsir An-Nuur

Kitab An-Nuur ini dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (1975) sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan- kegiatan lainnya. Hidupnya sangat sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya yang menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang

ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan- catatannya pada keping-keping kertas. Itulah barangkali yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat, uraian yang tidak terpadu dan penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* ini.³⁵

Sistematika penulisan kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyebut satu ayat atau dua ayat atau tiga ayat yang di Firmankan Allah S.W.T untuk membawa sesuatu maksud, menurut tertib mushaf.
- b. Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafaz.
- c. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya.
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang sepokok, supaya madahlah pembaca mengumpulkan, ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat sendiri.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. ix

- e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika kami memperoleh atsar yang sahih yang diakui sahihnya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadis).³⁶

Berdasarkan penemuan penulis dari kitab tafsir yang di miliki oleh penulis bahwa kitab tafsir ini terdiri dari 5 jilid dengan rincian, jilid 1 dari surat al-Fatihah[1] sampai An-Nisa'[4], jilid 2 dari surat al-Ma'idah[5] sampai surat Yunus[10], jilid 3 dari surat Hud[11] sampai al-Mu'minin[23], jilid 4 dari surat An-Nuur[24] sampai surat Fushshilat [41], dan jilid 5 dari surat Asy-Syura[42] sampai surat An-Nas[114].

Metode penafsiran dalam kitab An-Nuur ini, yaitu menggunakan metode tahlili, karena di dalam kitab tafsir ini dipaparkan oleh pengarang segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan makna-makna yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keahlian mufasir. Kemudian pengarang juga menafsirkan penuh 30 juz, disertai dengan asbabun nuzul dan munasabahny.³⁷

C. Sekilas Tentang Kitab Tafsir al-Furqan

1. Biografi Ahmad Hasan

Nama beliau sebenarnya adalah Hasan, namun sesuai tradisi keturunan India yang tinggal di Singapura, nama ayah belia tertulis

³⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy , *Ibid.*, h. xii

³⁷ Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nuur karya T.M .Hasbi Ash Shiddieqy*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, No.1 , Vol. 05, (Juni, 2020), h.13

didepan nama aslinya dan jadilah beliau yang terkenal dengan Ahmad Hassan dan sering pula disingkat menjadi A. Hassan.³⁸ Berikut ini adalah perjalanan hidup beliau:

a. Kelahiran dan Nasab Ahmad Hasan

Beliau lahir di Singapura, 31 Desember 1887 dan wafat di tanah airnya pada 10 November 1958.³⁹ Anak dari pasangan keturunan India, ayahnya yang bernama Ahmad yang bernama asal Sinna Vappu Maricar, dan ibunya yang bernama Muznah keturunan Mesir asal Madras India kelahiran Surabaya, Indonesia.⁴⁰

Pada tahun 1911, Ahmad Hassan Menikahi perempuan keturunan Tamil-Melayu yang berasal dari keluarga pedagang. Perempuan itu bernama Maryam serta dikaruniai tujuh orang anak, yakni Abdul Qadir, Jamilah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, M. Sa'id, dan Manshur.⁴¹

b. Pendidikan Ahmad Hasan

Pada usia 7 tahun, Beliau sudah mulai mempelajari al-Qur'an dan pengetahuan asas dalam bidang agama. Berkat

³⁸Hur Hizbullah, *Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu*, Al-Turas, No. 2, Vol. XX, (Juli, 2014), h. 287

³⁹Maula Sari, *Pemahaman Hadis Ahmad Hassan Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Ilmu Hadis, No. 2, Vol. 4, (Maret, 2020), h. 137

⁴⁰Hur Hizbullah, *loc. cit*

⁴¹ Maula Sari, *loc. cit*

ketekunan dan kecerdasannya, kedua pelajaran itu dapat diselesaikan dalam waktu dua tahun.

Beliau memperoleh didikan agamanya langsung dari ayahnya. Ayahnya menekankan pentingnya menguasai bahasa kepada Ahmad Hassan. Ia belajar bahasa Tamil, Inggris, Melayu, dan bahasa Arab dengan cepat. Waktu itu Ahmad Hassan masuk sekolah Melayu sampai tingkat 4 dan di usia yang sama ia mempelajari bahasa Inggris di sekolah Victoria Bridge School sampai tingkat 4, dengan demikian tampak tidak pernah menyelesaikan pendidikan dasarnya, apalagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi baik sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan Universitas. Meskipun demikian, latar belakang pendidikan agama tidak diragukan lagi.

Pada usia 12 tahun Ahmad Hassan sudah ikut berdagang, menjaga toko iparnya yang bernama Sulaiman. Sambil berdagang, ia memperdalam ilmu agamanya kepada guru yang terkenal dimasanya yaitu Haji Ahmah di Bukit Tiung dan Muhammad Thaib di Minto Road. Ahmad Hassan melanjutkan pendidikannya hingga tahun 1910, saat itu ia berusia 23 tahun, dan ia mempelajari ilmu tata bahasa arab (*nahwu* dan *sharaf*) pada Muhammad Thaib.

Beliau juga belajar kepada guru terkenal di Malaka dan Singapura yaitu Abdul Latif, dan kepada Syaikh Hassab, seorang guru keturunan India. Meskipun ia tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan tinggi dalam bidang agama namun kapasitas dan kualitas keilmuannya di bidang agama diakui oleh orang-orang di zamannya.⁴²

Pada tahun 1921 Ahmad Hassan pindah ke Surabaya untuk mengurus tokoh tekstil Abdul Latif, yang merupakan salah seorang gurunya. Untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang tekstil, pada tahun 1924 ia pergi ke Bandung untuk mempelajari teknik tenun di perusahaan tekstil milik pemerintah. Di Bandung ia tinggal bersama Muhammad Yunus, salah seorang pendiri Persis. Latar belakang pengetahuan agama yang dimiliki Ahmad Hassan membuat dia sering diminta untuk memberikan ceramah pada Anggota Persis. Sehingga Ahmad Hassan menjadi tokoh paling penting dalam perjalanan organisasi Persis.⁴³

c. Karya Tulis Ahmad Hasan⁴⁴

Diantara karya-karyanya adalah:

1) Pengajaran Shalat

⁴²Aris Munandar, *Konsep Dakwah Ahmad Hassan Dan Implementasinya Dalam Gerakan Dakwah Persis (Studi Kasus Debat Di Majalah Dan Di Pesantren Persatuan Islam)*, Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah, No. 2, Vol. 4, (2021), h.7

⁴³*Ibid.*, h.5

⁴⁴ *Ibid.*, h.9

- 2) Kitab Talqin
- 3) Risalah Jum'at
- 4) Debat Riba
- 5) Al-Mukhtar
- 6) Al-Burhan
- 7) Al-Furqan
- 8) Debat Talqin
- 9) Kitab Riba
- 10) Risalah Ahmadiyah
- 11) Pepatah
- 12) Debat Luar Biasa
- 13) Al-Hidayah
- 14) Ketuhanan Yesus Menurut Bibel
- 15) Bacaan Sembahyang
- 16) Kesopanan Islam
- 17) Hafalan
- 18) Qaidah Ibtidaiyah
- 19) Risalah Kerudung
- 20) Islam dan Kebangsaan
- 21) An-Nubuwah
- 22) Perempuan Islam
- 23) Debat Kebangsaan
- 24) Pemerintah Cara Islam

- 25) Kamus Rampaian
- 26) ABC Politik
- 27) Merebut Kekuasaan
- 28) Al- manasik
- 29) Al-Hikam
- 30) Al-Faraid
- 31) Belajar Membaca Huruf Arab
- 32) Special Edition
- 33) Al-Hidayah
- 34) Sejarah Isra' Mi'raj
- 35) Al-Jawahir
- 36) Matan Ajrumiyah
- 37) Kitab Tajwid
- 38) Is Muhammad A Prophet
- 39) Muhammad Rasul?
- 40) What Is Islam?
- 41) Tashauf
- 42) Al-Fatihah
- 43) At-Tahajji
- 44) Pedoman Tahajji
- 45) Risalah Hajji
- 46) Wajibkah Zakat?
- 47) Wajibkah Perempuan Berjum'at?

- 48) Topeng Dajjal
- 49) Halalkah Bermadzhab?
- 50) Al-Madzhab
- 51) Kitab Tafsir Al-Furqan
- 52) Bybel-Bybel
- 53) Benarkah Isa Disalib?
- 54) Isa dan Agamanya
- 55) Terjemahan Bulughul Maram
- 56) At-Tauhid
- 57) Adakah Tuhan?
- 58) Dosa-dosa Yesus

2. Kitab Tafsir al-Furqan

Kitab Tafsir Qur'an al-Furqan adalah karya besar dan penting yang dimiliki oleh A. Hasan. Penulisan tafsir ini merupakan langkah pertama dalam sejarah penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dalam kurun waktu 1920-1950-an. Yang terbagi ke dalam beberapa edisi penerbitan sampai sekarang. Bagian pertama diterbitkan pada tahun 1928, akan tetapi dalam edisi pertama ini belum seperti yang diharapkan, karena baru dapat memenuhi sebagian ilmu yang diharapkan oleh umat Islam Indonesia. Kemudian untuk memenuhi desakan anggota Persatuan Islam, bagian kedua tafsir tersebut diterbitkan pada tahun 1941, namun hanya sampai surat Maryam. Selanjutnya pada tahun 1953, penulisan kitab tafsir tersebut dilanjutkan kembali atas bantuan seorang pengusaha yang

bernama Sa'ad Nabhan hingga akhirnya tulisan tafsir ini dapat diselesaikan secara keseluruhan yaitu 30 Juz, dan diterbitkan pada tahun 1956. Kemudian tahun 2006, tafsir ini kembali diterbitkan oleh Pustaka Mantiq bekerjasama dengan Universitas al-Azhar Indonesia. Yang terakhir ditangan penulis adalah cetakan ke-2 Maret 2010 yang diterbitkan oleh Universitas al-Azhar Indonesia (UAI), dalam satu jilid lengkap.⁴⁵

Sistematika penulisan kitab Tafsir al-Furqan ini sebagai mana penulis jumpai dalam kitab Tafsir al-Furqan itu adalah sebagai berikut:

- a. Menyebut satu ayat demi satu ayat menurut tertib mushaf dan menulis terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia .
- b. Membuat catatan kaki sebagai penjelasan ayat.
- c. Adakalanya pengarang mengutip pendapat ulama tafsir lain dan adakalanya menafsirkan dengan ayat dan hadis.

Berdasarkan penemuan penulis dari kitab tafsir yang di miliki oleh penulis bahwa kitab tafsir ini terdiri 1 jilid . Metode penafsiran dalam kitab ini, yaitu menggunakan metode ijmal, karena di dalam kitab tafsir ini dipaparkan oleh pengarang menjelaskan secara ringkas meskipun di sebagian tempat pengarang dalam penjelasannya mengutip asbabun nuzul ayat dan hadis Rasulullah, namun tidak bisa dikatakan metode tah'lili karena tidak sepenuhnya menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat.

⁴⁵ Ifrohul Fadhillah dkk, *Al-Furqan Fi Tafsiri Al-Quran Karya Syeikh Ahmad Hassan 1963*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, No.1 , Vol. 03, (Juni, 2025), h.353-354

Ciri umum metode ijmalî adalah cara mufasir melakukan penafsiran, dimana seorang mufasir langsung menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, mufasir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, tidak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.⁴⁶

Sumber penafsiran yang digunakan A. Hasan adalah bil ra'yi, ini terlihat ketika pengarang lebih banyak menggunakan penalaran daripada periwayatan. Begitu juga corak penafsiran lebih cenderung kepada tafsir fiqih, hal ini di antaranya berdasarkan bahwa dalam penafsiran A. Hasan lebih cenderung kepada pembahasan fiqih. Kemahirannya dalam bidang fiqih sangat mewarnai pola pemikirannya dalam bidang tafsir sehingga sejumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dibahas panjang lebar.⁴⁷

⁴⁶Ibnu Husnîl Khitam: *Epistemologi Kitab Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), h. 63, dikutip dari Abdul Rahman dkk, "*Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan*", *Manalul Qur'an: Jurnal Studi Islam*, No. 2, Vol. 21, h. 35

⁴⁷Mahwanih: *Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (Analisa Kritis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 81

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Research merupakan perbuatan untuk mengembangkan, menemukan, dan menguji kebenaran pengetahuan menggunakan metode ilmiah. Jadi *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada di perpustakaan.⁴⁸

Pendekatan penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif-deskriptif⁴⁹ yang lebih fokus pada penelitian teks atau kepustakaan yakni sebuah penelitian yang didapat dari kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kitab diantaranya: Kitab Tafsir An-Nuur dan Kitab Tafsir Al-Furqan.

⁴⁸Dinda Alifah Asa Maulida Ansori: Nilai Parenting Penafsiran QS. 31: 12-19 (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Mishbah. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), h.16, dikutip dari Sutrisno, *Metologi Research 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologo UGM, 1987), h. 4

⁴⁹Kata kualitatif merupakan turunan dari kualitas, sering dipahami oleh masyarakat sebagai lawan dari kuantitas yang menunjuk pada jumlah(angka) atau banyaknya suatu objek tentu seperti kuantitas air, kuantitas penduduk dan sebagainya. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan, keberagamaan, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain(Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Press, 2021), Cet. ke-1, h. 79

B. Sumber Penelitian

Dalam memperoleh sumber data untuk penelitian ini, diperoleh melalui dokumen perpustakaan tertulis, seperti buku ilmiah, kitab, buku dan refrensi lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan sumber data menjadi dua bagian, yakni yang pertama data-data yang diperoleh dari sumber primer dan yang kedua diperoleh dari sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data utama yang diperoleh sebagai referensi dalam penelitian ini. Sumber utama yang tentu akan digunakan yakni al-Quran dan kitab tafsir, oleh karena penelitian ini berfokus pada ayat-ayat *Antropomorfisme* yang ada dalam Kitab Tafsir an-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Kitab Tafsir al-Furqan karya Ahmad Hasan, maka dari itu peneliti juga menggunakan kedua kitab tersebut untuk memperoleh data utama.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau berarti data pendukung yang melengkapi data-data utama, dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel dan dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan *library research* yakni menggunakan Teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data-data melalui buku bacaan, catatan-catatan dan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan peneliti kemudian disusun. Sumber data utamanya adalah Al-Qur'an, Kitab Tafsir an-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Kitab Tafsir al-Furqan karya Ahmad Hasan, dan sumber pendukung diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis dan dokumen yang berkaitan lebih khusus dengan pembahasan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian komparatif, yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Setelah semua data dari sumber primer dan sekunder terkumpul, maka data-data itu akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir an-Nuur dan Ahmad Hasan dalam Kitab Tafsir al-Furqan terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah; *'ain*

(mata), *wajh* (wajah), *yad* (tangan), dan *saaq*(betis), dan membuat perbandingan antara keduanya.

Sedangkan untuk membandingkan menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya, ada dua macam teknis untuk melakukan perbandingan. Yang pertama *separated comparative method*, merupakan model perbandingan yang cenderung terpisah, jadi ketika kita menganalisa lalu membandingkan sesuatu hanya “menyanding” saja, tentu menjadi salah satu kelemahan dari teknis riset ini yang berkesan hanya menyandingkan bukan membandingkan. Kedua, yakni *integrated comparative method*, merupakan cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam, menurut Abdul Mustaqim teknis ini benar-benar sifat membandingkan.⁵⁰

Setelah melihat penjelasan mengenai dua teknis diatas, maka dari itu penelitian ini akan menggunakan metode komparatif yang dipelopori oleh Abdul Mustaqim. Penulis tertarik pada teknik kedua yaitu, *integrated comparative method*.

⁵⁰Dinda Alifah Asa Maulida Ansori, *op.cit.*, h. 136, dikutip dari Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, h. 134-135

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Klasifikasi ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab al-Qur'an al-Karim

Untuk menemukan ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam al-Qur'an, penulis terbantu dengan adanya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Di dalam penelitian ini, penulis hanya menkhhususkan kepada ayat-ayat yang berkenaan *jism* Allah seperti *Wajh*, *A'in*, *Yad*, dan *Saaq*.

1. Lafazh *Wajh*⁵¹

Lafazh *Wajh* yang disandarkan kepada Allah di dalam al-Qur'an setelah dilihat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, maka ditemukan lafazh *Wajh* Allah sebanyak 11 kali, yaitu:

- a. Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 115, dengan lafazh *wajhullahi*.
- b. Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 272, dengan lafazh *wajhillahi*.
- c. Al-Qur'an surat Ar-An'am [6] ayat 52, dengan lafazh *wajhahu*.

⁵¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits, 1364H), h.743

- d. Al-Qur'an surat Ar-Ra'd [13] ayat 22, dengan lafazh *wajhi rabbihim*.
- e. Al-Qur'an surat al-Kahf [18] ayat 28, dengan lafazh *wajhahu*.
- f. Al-Qur'an surat al-Qasas [28] ayat 88, dengan lafazh *wajhahu*.
- g. Al-Qur'an surat Ar-Rum [30] ayat 38, dengan lafazh *wajhallahi*.
- h. Al-Qur'an surat Ar-Rum [30] ayat 39, dengan lafazh *wajhallahi*.
- i. Al-Qur'an surat Ar-Rahman [55] ayat 27, dengan lafazh *wajhu rabbika*.
- j. Al-Qur'an surat al-Insan [76] ayat 9, dengan lafazh *liwajhillah*.
- k. Al-Qur'an surat al-Lail [92] ayat 20, dengan lafazh *wajhi rabbihi*.

2. Lafazh *A'in*⁵²

Lafazh *A'in* yang disandarkan kepada Allah di dalam al-Qur'an setelah dilihat dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-

⁵²*Ibid.*, h. 495

Fazhi al-Qur'an al-Karim, maka ditemukan lafazh *A'in* Allah sebanyak 5 kali, yaitu:

- a. Al-Qur'an surat Hud [11] ayat 37, dengan lafazh *bi'ayunina*.
- b. Al-Qur'an surat Thaha [20] ayat 39, dengan lafazh *'ala 'aini*.
- c. Al-Qur'an surat al-Mu'minun [23] ayat 27, dengan lafazh *bi'ayunina*.
- d. Al-Qur'an surat Ath-thur [52] ayat 48, dengan lafazh *bi'ayunina*.
- e. Al-Qur'an surat al-Qamar [54] ayat 14, dengan lafazh *bi'ayunina*.

3. Lafazh *Yad*⁵³

Lafazh *Yad* yang disandarkan kepada Allah di dalam al-Qur'an setelah dilihat dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim, maka ditemukan lafazh *Yad* Allah sebanyak 9 kali, yaitu:

- a. Al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 26, dengan lafazh *biyadika*.
- b. Al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 73, dengan lafazh *biyadillahi*.

⁵³*Ibid.*, h. 770

- c. Al-Qur'an surat al-Ma'idah [5] ayat 64, dengan lafazh *yadullahi*.
- d. Al-Qur'an surat al-Ma'idah [5] ayat 64, dengan lafazh *yadaahu*.
- e. Al-Qur'an surat al-Mu'minun [23] ayat 88, dengan lafazh *biyadihi*.
- f. Al-Qur'an surat Yasin [36] ayat 83, dengan lafazh *biyadihi*.
- g. Al-Qur'an surat al-Fath [48] ayat 10, dengan lafazh *yadullahi*.
- h. Al-Qur'an surat al-Hadid [57] ayat 29, dengan lafazh *biyadillahi*.
- i. Al-Qur'an surat al-Mulk [67] ayat 1, dengan lafazh *biyadihi*.

4. Lafazh *Saaq*⁵⁴

Lafazh *Saaq* yang disandarkan kepada Allah di dalam al-Qur'an setelah dilihat dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim, maka ditemukan lafazh *Saaq* Allah sebanyak 1 kali, yaitu:

- a. Al-Qur'an surat al-Qalam [68] ayat 42, dengan lafazh *'an saaqin*.

⁵⁴*Ibid.*, h. 372

B. Penafsiran dan Analisis penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan

1. Penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan

a. Penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur

1) Lafazh *Wajh*

a) Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 115⁵⁵

“Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, sebab itu, kemana saja kamu menghadapkan mukamu, di situlah Wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”.

b) Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 272⁵⁶

“Tidak ada kewajiban bagimu menjadikan semua manusia memperoleh petunjuk. Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapayang Dia kehendaki. Dan apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan (harta), maka (manfaatnya) untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu menafkahkan, kecuali karena mencari keridhaan Allah. Apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan niscaya disempurnakan pembalasannya kepadamu dan kamu sedikitpun tidak dianiaya.”

c) Al-Qur'an surat Al-An'am [6] ayat 52⁵⁷

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan waktu petang menghendaki keridhaan-Nya. Tidak dikenakan sesuatu pun atas kamu dari urusan hisab mereka dan tidak pula atas mereka sesuatu dari urusan kamu yang kemudian menjadi penyebab kamu mengusir mereka. Maka menjadilah kamu sebagai orang-orang yang zhalim.”

⁵⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Puastaka Rizki Putra, 2000), jilid 1, h. 188

⁵⁶*Ibid.*, jilid 1, h. 480

⁵⁷*Ibid.*, jilid 2, h. 1234

d) Al-Qur'an surat Ar-ra'd [13] ayat 22⁵⁸

“Mereka yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhan, mendirikan sembahyang, dan membelanjakan sebagian apa yang kami rezekikan kepada mereka dengan cara rahasia dan cara terang-terangan. Mereka menolak kejahatan dengan kebajikan; merekalah yang mempunyai akibat baik di negeri akhirat .”

e) Al-Qur'an surat al-Kahf [18] ayat 28⁵⁹

“Sabarkanlah dirimu beserta orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan petang; mereka hanya menghendaki keridhaan Allah. Janganlah kamu memalingkan pandanganmu dari mereka, karena kamu menghendaki kemewahan dunia. Janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami jadikan lalai menyebut Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Adalah pekerjaannya melampaui batas kebenaran dan keadilan.”

f) Al-Qur'an surat al-Qashas [28] ayat 88⁶⁰

“Dan jangan pula kamu menyeru beserta Allah, Tuhan yang lain. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa, selain dzat-Nya. Dia mempunyai segala penentuan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.”

g) Al-Qur'an surat Ar-rum [30] ayat 38⁶¹

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat itu haknya, dan (demikian pula) kepada orang miskin, dan Ibnu sabil. Itu lebih baik bagi mereka yang menghendaki keridhaan Allah, dan merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

⁵⁸*Ibid.*, jilid 3, h. 2085

⁵⁹*Ibid.*, jilid 3, h. 24405

⁶⁰*Ibid.*, jilid 4, h. 3100

⁶¹*Ibid.*, jilid 5, h. 4435

h) Al-Qur'an surat Ar-rum [30] ayat 39⁶²

“Dan riba yang telah kamu kerjakan agar dapat menambah harta manusia, maka hal itu tidak bertambah di sisi Allah. Zakat yang kamu berikan, kamu menghendaki keridhaan Allah maka merekalah orang-orang yang dilipat gandakan pahalanya.”

i) Al-Qur'an surat Ar-rahman [55] ayat 27⁶³

“Hanya wajah Tuhanmu yang kekal yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

j) Al-Qur'an surat al-Insan [76] ayat 9⁶⁴

“Kata mereka, kami memberi makan kepadamu hanyalah karena mengharap keridhaan Allah. Kami tidak menginginkan balasan dan tidak pula ucapan terima kasih.”

k) Al-Qur'an surat al-Lail [92] ayat 20⁶⁵

“Melainkan untuk mencari keridhaan Tuhan yang Maha Tinggi.”

2) Lafazh *A'in*

a) Al-Qur'an surat Hud [11] ayat 37⁶⁶

“Dan buatlah perahu dihadapan Kami dan wahyu Kami; Janganlah kamu berbicara dengan Aku tentang orang-orang yang dzalim, sesungguhnya mereka pasti karam.”

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*, jilid 5, h. 4054

⁶⁴*Ibid.*, jilid 5, h. 4435

⁶⁵*Ibid.*, jilid 5, h. 4661

⁶⁶*Ibid.*, jilid 3, h. 1899

b) Al-Qur'an surat Thaha [20] ayat 39⁶⁷

“Yaitu masukkanlah (bayi) Musa ke dalam peti, lalu hanyutkanlah dia ke dalam sungai Nil; semoga sungai itu membawanya ke pantai, lalu diambil oleh seteru-Ku dan juga seterunya (Fir'aun). Aku telah mencurahkan kesayangan-Ku kepadamu, dan supaya kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku.”

c) Al-Qur'an surat al-Mu'minun [23] ayat 27⁶⁸

“Maka Kemi (Allah) mewahyukan kepada Nuh: ‘Buatlah perahu di bawah pengawasan Kami dan menurut wahyu Kami. Apabila datang azab yang telah Kami tentukan dan memancar air dari permukaan bumi (terjadi banjir besar), maka masukkanlah tiap jenis binatang ke dalam perahu sepasang-sepasang, demikian pula masukkanlah keluargamu kedalamnya, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan kebinasaannya di antara mereka. Janganlah kamu memohon kepada-Ku supaya Aku menyelamatkan mereka yang zalim; sesungguhnya mereka pasti akan karam.’”

d) Al-Qur'an surat Ath-thur [52] ayat 48⁶⁹

“Berhati teguhlah terhadap Tuhanmu, karena sesungguhnya kamu tetap dalam penjagaan Kami. Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu, ketika Engkau tegak berdiri.”

e) Al-Qur'an surat al-Qamar [54] ayat 14⁷⁰

“Berlayarlah perahu itu di bawah pengawasan Kami sebagai pembalasan bagi orang yang mereka ingkar.”

⁶⁷*Ibid.*, jilid 3, h. 2527-2528

⁶⁸*Ibid.*, jilid 3, h. 2734

⁶⁹*Ibid.*, jilid 5, h. 3988

⁷⁰*Ibid.*, jilid 5, h. 4030

3) Lafazh Yad

a) Al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 26⁷¹

“Katakanlah: “Ya, Allah, Tuhan pemilik kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan siapapun yang Kau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Kau kehendaki. Di tangan (kekuasaan) Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.”

b) Al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 73⁷²

“Janganlah kamu melahirkan (mengungkapkan) imanmu, melainkan kepada orang-orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk itu petunjuk Allah.” (Golongan itu berkata lagi): “Janganlah kamu mengakui, dapat juga diberikan kepada seseorang apa yang telah diberikan kepadamu, dan jangan kamu benarkan bahwa para muslim akan mendebat kamu disisi Tuhanmu.” Katakanlah: “Sesungguhnya keutamaan itu di tangan Allah. Dia berikan (keutamaan itu) kepada siapapun yang dikehendaki, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui.”

c) Al-Qur'an surat al-Ma'idah [5] ayat 64⁷³

“Dan berkata Orang-orang Yahudi: “Tangan Allah terenggam (terbelenggu).” Sebenarnya tangan merekalah yang digenggam dan merekalah yang dikutuk oleh karena ucapan-ucapannya. Kedua tangan Allah sesungguhnya terhampar (terbuka). Ia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki. Sungguh, apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu telah menambah kecurangan dan kekafiran mereka. Kami telah menanamkan pada diri mereka rasa permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Setiap orang dari mereka nyalakan api peperangan, dan Allah memadamkannya, sedangkan mereka mengusahakan kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak.”

⁷¹*Ibid.*, jilid 1, h. 561

⁷²*Ibid.*, jilid 1, h. 613

⁷³*Ibid.*, jilid 2, h. 1112

- d) Al-Qur'an surat al-Mu'minun [23] ayat 88⁷⁴

“Katakanlah: “siapakah yang berada di tangan-Nya pemerintahan segala sesuatu ini? Dialah yang memberi pertolongan dan tidak seseorang pun yang dapat menghalangi pertolongan-Nya, jika kamu mengetahui.”

- e) Al-Qur'an surat Yasin [36] ayat 83⁷⁵

“Maka, Maha Suci Tuhan yang di tangan-Nya-lah milik segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.”

- f) Al-Qur'an surat al-Fath [48] ayat 10⁷⁶

“Sesungguhnya orang-orang yang membaiat engkau, sesungguhnya mereka membaiatkan Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa melanggar janjinya, maka bencana pelanggaran itu akan menimpa dirinya sendiri. Barang siapa yang menepati janjinya, maka Allah memberikan pahala yang besar kepadanya.”

- g) Al-Qur'an surat al-Hadid [57] ayat 29⁷⁷

“Supaya para Ahlul Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai kesanggupan sedikit pun terhadap karunia itu, sebab karunia itu berada di tangan Allah, Dia memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

- h) Al-Qur'an surat al-Mulk [67] ayat 1⁷⁸

“Maha Besar dan Maha Banyak Kebajikan Allah yang di tangan-Nya-lah pemerintahan; dan Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.”

⁷⁴*Ibid.*, jilid 3, h. 2761

⁷⁵*Ibid.*, jilid 4, h. 3434

⁷⁶*Ibid.*, jilid 5, h. 3884

⁷⁷ *Ibid.*, jilid 5, h. 4125

⁷⁸*Ibid.*, jilid 5, h. 4287

4) Lafazh Saaq

a) Al-Qur'an surat al-Qalam [78] ayat 42⁷⁹

“Pada hari disingkapkan betis (terjadi bencana besar), dan mereka dipanggil agar bersujud, lalu mereka tidak mampu mengerjakannya.”

b. Penafsiran ayat-ayat Antropomorfisme dalam kitab tafsir al-Furqan

1) Lafazh Wajh

a) Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 115⁸⁰

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Lantaran itu, Kemana saja kamu menghadap, maka disitu ada keridhaan Allah, karena, Allah itu luas (rahmat-Nya), amat Mengetahui.”

b) Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 272⁸¹

“Bukan (kewajiban) atasmu memimpin mereka itu, tetapi Allah memimpin siapa saja yang Ia kehendaki; dan apa-apa kemampuan yang kamu belanjakan itu adalah untuk diri-diri kamu dan tidak boleh kamu belanjakan (sesuatu) melainkan karena mencari keridhaan Allah dan apa-apa kemampuan yang kamu belanjakan, akan disempurnakan (ganjara-nya) kepada kamu dan kamu tidak akan dianiaya”.

c) Al-Qur'an surat al-An'am [6] ayat 52⁸²

“Dan janganlah engkau halau orang-orang yang ber'ibadat kepada Tuhan mereka pada waktu pagi dan petang, yang menghendaki keridhaan-Nya, (karena) tidaklah engkau menanggung jawab atas sesuatu dari pada perhitungan mereka; dan tidaklah mereka menanggung jawab atas sesuatu daripada perhitunganmu; maka (sekiranya) engkau halau mereka, adalah engkau dari orang-orang yang zhalim.”

⁷⁹*Ibid.*, jilid 5, h. 4316

⁸⁰A. Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, (Surabaya: Al Ikhwan, 1965), h. 33

⁸¹*Ibid.*, h. 89-90

⁸²*Ibid.*, h. 257

- d) Al-Qur'an surat Ar-ra'd [13] ayat 22⁸³

“Dan yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhan mereka, dan mendirikan sembahyang dan membelanjakan sebagian dari apa yang Kami kurniakan kepada mereka, dengan tersembunyi dan dengan terang, dan menolak kejahatan dengan cara yang baik; mereka itu adalah bagi mereka balasan (baik) di Akhirat.”

- e) Al-Qur'an surat al-Kahf [18] ayat 28⁸⁴

“Tahanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka diwaktu pagi dan petang (karena) menghendaki keridhaan Allah, dan janganlah dua matamu berpaling dari mereka (karena) menghendaki perhiasan penghidupan yang rendah ini, dan janganlah engkau turut orang yang Kami telah lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan ia menurutkan, hawa nafsunya, karena adalah pekerjaan melewati batas.”

- f) Al-Qur'an surat al-Qashash [28] ayat 88⁸⁵

“Dan janganlah engkau seru beserta Allah, satu Tuhan yang lain. Tidak ada (sebarang) Tuhan melainkan Dia. Tiap-tiap suatu akan binasa, kecuali dzat-Nya. Kepunyaan-Nya-lah sekalian hukum; dan kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.”

- g) Al-Qur'an surat Ar-rum [30] ayat 38⁸⁶

“Maka berilah kepada keluarga yang dekat, haknya dan miskin dan anak jalan; yang demikian itu baik bagi orang-orang yang mau keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang dapat kejayaan.”

⁸³*Ibid.*, h. 470

⁸⁴*Ibid.*, h. 558-559

⁸⁵*Ibid.*, h. 747

⁸⁶*Ibid.*, h. 796

- h) Al-Qur'an surat Ar-rum [30] ayat 39⁸⁷

“Dan suatu riba yang kamu beri supaya jadi tambahan di harta-harta manusia, maka tidaklah ia jadi tambahan (bagi ganjaran kamu) di sisi Allah; tetapi sesuatu zakat yang kamu keluarkan karena maukan keridhaan Allah, maka mereka itu ialah orang-orang yang mendapat ganjaran berganda-ganda.”

- i) Al-Qur'an surat Ar-rahman [55] ayat 27⁸⁸

“Tetapi diri Tuhan-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan akan kekal.”

- j) Al-Qur'an surat al-Insan [76] ayat 9⁸⁹

“Kami tidak beri makan kepada kamu melainkan karena Allah; kami tidak ingin dari kamu balasan dan tidak terima kasih.”

- k) Al-Qur'an surat al-Lail [92] ayat 20⁹⁰

“Tetapi karena hendak mencari keridhaan Tuhan-nya Yang Maha Tinggi.”

2) Lafazh *A'in*

- a) Al-Qur'an surat Hud [11] ayat 37⁹¹

“Dan bikinlah kapal itu dihadapan Kami dan (dengan pimpinan) wahyu Kami, dan jangan engkau hadapkan omong kepada-Ku tentang orang-orang yang zhalim itu, (karena) sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.”

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*, h. 1055

⁸⁹*Ibid.*, h. 1164

⁹⁰*Ibid.*, h. 115

⁹¹*Ibid.*, h. 422

b) Al-Qur'an surat Thaha [20] ayat 39⁹²

“Yaitu, taruhlah dia di peti dan lepaskan dia di laut itu; maka hendaklah laut tadi sampaikan dia ke pantai suapa diambil dia oleh musuh-Ku dan musuhnya; dan Aku telah letakkan padamu percintaan daripada-Ku, dan supaya engkau dipelihara dihadapan-Ku.”

c) Al-Qur'an surat al-Mu'minun [23] ayat 27⁹³

“Maka Kemi wahyukan kepada nya: “Bikinlah kapal itu di hadapan Kami dan (dengan pimpinan) wahyu Kami; maka apabila datang perintah Kami dan mendidih bumi, maka muatkanlah padanya dari tiap-tiap (jenis) dua sepasang dan ahlimu, kecuali dari antara mereka orang yang telah ditentukan lebih dahulu atasnya siksaan, maka janganlah engkau hadapkan omongan kepada-Ku tentang orang-orang yang zalim itu, karena sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.”

d) Al-Qur'an surat Ath-Thur [52] ayat 48⁹⁴

“Dan tunggulah hukum Tuhanmu (atas mereka), karena sesungguhnya engkau dalam pemeliharaan Kami; dan berbaktilah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun pagi.”

f) Al-Qur'an surat al-Qamar [54] ayat 14⁹⁵

“Ia berjalan dengan perhatian Kami sebagai balasan bagi orang yang tidak dipercayai.”

⁹²*Ibid.*, h. 596

⁹³*Ibid.*, h. 664

⁹⁴*Ibid.*, h. 1038

⁹⁵*Ibid.*, h. 1048

3) Lafazh Yad

a) Al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 26⁹⁶

“Katakan: Hai Tuhan yang memiliki (sekalian) kekuasaan! Engkau beri kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah ada (sekalian) kebaikan karena sesungguhnya Engkau berkuasa atas tiap-tiap suatu.”

b) Al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 73⁹⁷

“Dan jangan kamu percaya melainkan kepada orang yang menurut agama kamu,” Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk (yang sebenarnya) itu, ialah petunjuk Allah, bahwa akan diberi kepada siapa-siapa sebagai mana pemberian yang diberikan kepada kamu, atau (akan ada siapa-siapa) menggugat kamu di sisi Tuhan kamu,” Katakanlah: “Sesungguhnya keutamaan itu di tangan Allah. Ia berikan kepada siapa-siapa yang Ia kehendaki, dan Allah itu luas (pemberian-Nya), amat Mengetahui.”

c) Al-Qur'an surat al-Ma'idah [5] ayat 64⁹⁸

“Dan orang-orang Yahudi itu berkata: “Tangan Allah terbelenggu,” padahal tangan-tangan mereka terbelenggu - dan dila'nat mereka dengan (sebab) apa yang mereka telah katakan – bahkan kedua tangan Allah terbuka, Ia membelanjakan sebagaimana Ia suka; dan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu, sesungguhnya akan menyebabkan kebanyakan dari mereka bertambah melewati batas dan (bertambah) kekufuran; dan Kami telah adakan antara mereka permusuhan dan kebencian, sampai Hari Kiamat. Tiap-tiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah padamkannya; dan mereka berusaha pada mengadakan kerusakan di muka bumi, padahal Allah tidak suka kepada orang-orang yang merusak.”

⁹⁶*Ibid.*, h. 103

⁹⁷*Ibid.*, h. 115

⁹⁸*Ibid.*, h. 228

- d) Al-Qur'an surat al-Mu'minun [23] ayat 88⁹⁹

“Tanyalah: Di tangan siapakah kekuasaan tiap-tiap sesuatu, sedangkan Ia melindungi dan tidak ada yang bisa dilindungi (dari murka-Nya), jika kamu tahu?.”

- e) Al-Qur'an surat Yasin [36] ayat 83¹⁰⁰

“Maka Maha Suci (Tuhan) Yang di tangan-Nya-lah milik tiap-tiap suatu, dan kepada-Nyalah kamu akan di kembalikan.”

- f) Al-Qur'an surat al-Fath [48] ayat 10¹⁰¹

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji ta'at kepadamu itu tidak lain melainkan berjaji ta'at kepada Allah. Tangan Allah atas tangan mereka. Oleh itu barangsiapa merusak (janji), maka tidak ia merusak melainkan buat kerugian dirinya; dan barangsiapa sempurnakan apa yang ia janjikan kepada Allah, maka Allah akan beri kepadanya ganjaran yang besar.”

- g) Al-Qur'an surat al-Hadid [57] ayat 29¹⁰²

“Supaya diketahui oleh Ahli Kitab bahwa mereka tidak berkuasa atas (mendapat) satupun dari karunia Allah, dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah; Ia berikannya kepada siapa-siapa yang Ia suka; dan Allah itu Ia-lah yang mempunyai karunia yang besar.”

- h) Al-Qur'an surat al-Mulk [67] ayat 1¹⁰³

“Maha Tinggi (Tuhan) yang digenggam-Nya-lah sekalian kerajaan! Dan Ia, atas tiap-tiap sesuatu, Berkuasa.”

⁹⁹*Ibid.*, h. 672

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 870

¹⁰¹*Ibid.*, h. 1007

¹⁰²*Ibid.*, h. 1077

¹⁰³*Ibid.*, h. 1119

4) Lafazh *Saaq*

a) Al-Qur'an surat al-Qalam [68] ayat 42¹⁰⁴

“Di hari yang disingsing (kain) dari betis dan diseru mereka kepada sujud, tetapi mereka tidak berdaya.”

2. Analisis penafsiran ayat-ayat *Antropomorfisme* dalam kitab tafsir an-Nuur dan al-Furqan

a. Lafazh *Wajh*

Untuk memudahkan analisis penulis menggunakan tabel perbandingan lafazh *Wajh* pada penfsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hasan, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Lafazh *Wajh*

No	Posisi pada Surat	M.H. Ash-Shiddieqy	Ahmad Hassan
1	al-Baqarah [2] ayat 115	wajah Allah	keridhaan Allah
2	al-Baqarah [2 ayat 272	keridhaan Allah	keridhaan Allah
3	al-An'am [6] ayat 52	keridhaan-Nya	keridhaan-Nya
4	Ar-ra'd [13] ayat 22	keridhaan Tuhan	keridhaan Tuhan
5	al-Kahf [18] ayat 28	keridhaan Tuhan	keridhaan Allah
6	al-Qashas [28] ayat 88	dzat-Nya	dzat-Nya
7	Ar-rum [30] ayat 38	keridhaan Allah	keridhaan Allah
8	Ar-rum [30] ayat 39	keridhaan Allah	keridhaan Allah
9	Ar-rahman [55] ayat 27	wajah Tuhanmu	diri Tuhan-mu
10	al-Insan [76] ayat 9	keridhaan Allah	karena Allah
11	al-Lail [92] ayat 20	keridhaan Tuhan	keridhaan Tuhan

Pada tabel 4.1 di atas dapat di analisis hanya beberapa tempat saja ada perbeda penafsiran antara M.H. Ash-Shiddieqy

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 1128

dan Ahmad Hassan yaitu pada surat al-Baqarah [2] ayat 115, Ar-rahman [55] ayat 27, dan al-Insan [76] ayat 9. Dan keumum dalam tabel diatas kedua mufasir menggunakan metode *takwil* yakni men-*takwi* lafazh *Wajh* Allah kepada keridhaan Allah. Pada surat al-Baqarah [2] ayat 115, M.H. Ash-Shiddieqy menafsirkan secara literal-apa adanya “*wajah*” bergitu juga pada Ar-rahman [55] ayat 27. Sedangkan pada satu tempat dua mufasir ini sepakat men-*takwi* lafazh *Wajh* Allah kepada makna dzat-Nya yakni pada surat al-Qashas [28] ayat 88.

b. Lafazh *A'in*

Untuk memudahkan analisis penulis menggunakan tabel perbandingan lafazh *A'in* pada penfsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hasan, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Lafazh *A'in*

No	Posisi pada Surat	M.H. Ash-Shiddieqy	Ahmad Hassan
1	Hud [11] ayat 37	dihadapan Kami	dihadapan Kami
2	Thaha [20] ayat 39	pengawasan-Ku	dihadapan-Ku
3	al-Mu'minin [23] ayat 27	dihadapan Kami	dihadapan Kami
4	Ath-thur [52] ayat 48	penjagaan Kami	pemeliharaan Kami
5	al-Qamar [54] ayat 14	pengawasan Kami	perhatian Kami

Dari pada tabel 4.2 di atas dapat juga dianalisis bahwasanya kedua mufasir ini masih menggunakan metode *takwil* dalam setiap

Lafazh *A'in* disetiap tempat dengan berbagai penafsiran, seperti pada surat Hud [11] ayat 37 dan al-Mu'minun [23] ayat 27 M.H. Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hassan sama-sama menafsirkan dihadapan Kami, sedangkan untuk ayat-ayat lainnya dengan pen-*takwil*-an yang berbeda.

c. Lafazh *Yad*

Untuk memudahkan analisis penulis menggunakan tabel perbandingan lafazh *Yad* pada penfsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hasan, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Lafazh *Yad*

No	Posisi pada Surat	M.H. Ash-Shiddieqy	Ahmad Hassan
1	Ali 'Imran [3] ayat 26	tangan (kekuasaan) Engkaulah	Di tangan-Mu-lah
2	Ali 'Imran [3] ayat 73	di tangan Allah	di tangan Allah
3	al-Ma'idah [5] ayat 64	Tangan Allah	Tangan Allah
4	al-Ma'idah [5] ayat 64	Kedua tangan Allah	Kedua tangan Allah
5	al-Mu'minun [23] ayat 88	di tangan-Nya	di tangan-Nya
6	Yasin [36] ayat 83	di tangan-Nya-lah	di tangan-Nya-lah
7	al-Fath [48] ayat 10	Tangan Allah	Tangan Allah
8	al-Hadid [57] ayat 29	di tangan Allah	di tangan Allah
9	al-Mulk [67] ayat 1	di tangan-Nya-lah	digenggaman-Nya-lah

Untuk pada tabel 4.3 terlihat bahwasanya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hasan

keumumannya sepakat tidak men-*takwil* Lafazh *Yad*, hanya memakai makna literal-apa adanya kecuali satu tempat saja Ahmad Hasan menafsirkan kepada makna ”digengaman-Nya-lah” yakni pada surat al-Mulk [67] ayat 1.

d. Lafazh *Saaq*

Untuk memudahkan analisis penulis menggunakan tabel perbandingan lafazh *Saaq* pada penfsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hasan, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Lafazh *Saaq*

No	Posisi pada Surat	M.H. Ash-Shiddieqy	Ahmad Hassan
1	al-Qalam [78] ayat 42	Disingkapkan betis (terjadi bencana besar)	disingsing (kain) dari betis

Khusus pada tabel 4.4 ini Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hasan sepakat menafsirkan ayat *Saaq* dengan makna betis, namun Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menambah keterangan tambahan dalam kurung “terjadi bencana besar.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkenaan dengan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan , yaitu sebagai berikut:

1. *Antropomorfisme* merupakan sebuah istilah yang dikenal *tajsim*, *tasybih* yang memiliki makna penyerupaan Allah dengan makhluk ciptaannya. Namun pemahamn secara tektual ini bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan, bahwa Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya.
2. Syaikhul Islam Ibnu Thaimiyyah mengatakan dalam Syarah Aqidah Wasithiyah, “Ahlus Sunnah wal Jama’ah beriman kepada asma’ dan sifat Allah dengan iman yang bersih dari empat perkara ini: *tahrif*, *ta’thil*, *takyif* dan *tamtsil*.
3. Penafsiran M.H. Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hassan dalam menafsirkan ayat-ayat *Antropomorfisme*, tidaklah jauh berbeda, adakala melakukan *takwil* dan adakala melakukan literal sesuai tema ayat itu sendiri.
4. Adapun penafsiran ayat-ayat *yad* M.H. Ash-Shiddieqy dan Ahmad Hassan lebih cendrung kepada literal, ini terlihat jelas pada tabel 4.3 yang membahas lafazh *yad*. Begitu juga dengan ayat Saaq dengan makna betis, mereka juga memilih penafsiran literal,

namun Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menambah keterangan tambahan dalam kurung “terjadi bencana besar”.

B. Saran

Penelitian dalam tema *antropomorfisme* merupakan tema yang cukup menarik, yang erat dengan teologi. Maka penulis berharap kepada pembaca untuk mencoba meneliti pada kitab-kitab tafsir lain agar menambah wawasan yang mendalam dalam bidang teologi terutama dalam membahas ayat sifat-sifat Allah yang menambah keyakinan kepada pembaca tentang keberadaan Allah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ambarawa: Syakir Media Press, 2021, Cet. ke-1.
- Adib, Muhammad dkk, *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*, A-Misykah: Al-Misykah: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir, No. 1, Vol. 2, 2021.
- Alim, Khozinul dkk, *Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme antara islam kultural dan islam transnasional*.
- Al-Qur'an al-Karim
- Ansori, Dinda Alifah Asa Maulida: Nilai Parenting Penafsiran QS. 31: 12-19 (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Mishbah. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Mathbaqah Darul Kitab, 1364 H.
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Quran: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*, Depok: Kencana, 2017, Cet. ke-1.
- Fadhilah, Ifrohul dkk, *Al-Furqan Fi Tafsiri Al-Quran Karya Syeikh Ahmad Hassan 1963*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, No.1 , Vol. 03, Juni, 2025.
- Farid, Ahmad, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Penerjemah. Umar Mujtahid, Solo: Fatiha, 2017, Cet. ke-2, h. 56, dikutip dari Syaikh Ahmad Amin Asy-Syanqithi , *Rislatu Manhaj wa Dirasat li Ayatil Asma'i wash Shifat*.
- Hassan, A, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, Surabaya: Al Ikhwan, 1965.
- Hanafi, (al-) Imam Ibnu Abil Izz, *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*, Penerjemah. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2016, Cet. ke-2.
- Hizbullah, Hur, *Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu*, Al-Turas, No. 2, Vol. XX, Juli, 2014.

- Idris, Muhammad Anwar, *Pemetaan Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, No.1 , Vol. 05, Juni, 2020.
- Khitam, Ibnu Husnil: Epistemologi Kitab Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, No. 1, Vol. 9, Februari, 2019.
- Mahwanih: Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (Analisa Kritis), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Muhammad Zakariya, Nyoko Adi Kuswoyo, *Studi Terjemahan Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam al-Qur'an*, No.1 , Vol. 6, Mei, 2021.
- Munandar, Aris, *Konsep Dakwah Ahmad Hassan Dan Implementasinya Dalam Gerakan Dakwah Persis (Studi Kasus Debat Di Majalah Dan Di Pesantren Persatuan Islam*, Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah, No. 2, Vol. 4, 2021.
- Noor, Umar Muhammad, *Takwil dan Kritik Literalisme: Kaedah al-Ghazali dalam Menafsirkan Hadith-Hadith yang Mengandung Antropomorfisme*, Sislamiyyat, isu khas, 2022.
- Rambe, Uqbatul Khoir, *Hadis Tematik Antropomorfisme*, Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam, Januari-Desember, 2019.
- Sari, Maula, *Pemahaman Hadis Ahmad Hassan Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Ilmu Hadis , No. 2, Vol. 4, Maret, 2020.
- Shiddieqy, (ash-) Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: PT. Puastaka Rizki Putra, 2000.
- Utsaimin, (al-) Muhammad bin Shalih, *Buku Pintar Ilmu Tauhid*, Ambarawa: Media Tarbiyah, 2019, Cet. ke-1.
- _____, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, Penerjemah. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2016, Cet. ke-VIII.
- Yaqin, Muh Ainul: Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam AlQuran Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An Nahdliyyah di Media Sosial.

Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Maret 2023.

Stai Darul Qur'an Payakumbuh, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Stai Darul Qur'an Payakumbuh*, 2020.

Qaththan, Mana'ul, *Pembahasan Ilmu Al-Qura'an* , Penerjemah. Halimuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1987, Cet. ke-2.

_____, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qura'an* , Penerjemah. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama, 2015, Cet. ke-12.